

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dan referensi untuk penelitian ini, maka penelitian sebelumnya yang relevan yang dilakukan oleh Appa pada tahun 2014 Berdasarkan penelitiannya “Pengaruh Inflasi dan Kurs Rupiah/Dollar Amerika terhadap Indeks Harga Saham gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia” menyatakan bahwa Inflasi IHK dan kurs rupiah/dollar Amerika secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial, inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di lantai bursa efek Indonesia. Sedangkan kurs rupiah/dolar Amerika berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Kurs rupiah/dolar Amerika yang paling dominan berpengaruh terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah Teknik Analisis Regresi Linear Berganda.

Penelitian selanjutnya oleh Astuti, Lopian dan Rate pada tahun 2016 dalam penelitiannya “Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2015” menyatakan bahwa Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI), Kurs memiliki pengaruh positif dan signifikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Suku bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Inflasi, kurs dan suku bunga secara bersama-sama atau secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik analisis yang digunakan adalah Teknik Analisis Regresi Linear Berganda.

Penelitian lainnya yang dilakukan Pardede, Hidayat dan Sulasmiyati pada tahun 2016 dalam penelitiannya “Pengaruh Harga Minyak Mentah Dunia, Inflasi, suku bunga (*Central Bank Rate*), Dan Nilai Tukar (Kurs) terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan di ASEAN (Studi pada Indonesia, Singapura, dan Thailand Periode Juli 2013 – Desember 2015)” menyatakan bahwa harga minyak mentah dunia, inflasi, suku bunga (*central bank rate*), dan nilai tukar (*kurs*) berpengaruh simultan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia dan Singapura. Harga minyak mentah dunia dan nilai tukar (*kurs*) berpengaruh parsial terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia dan Singapura, sedangkan variabel inflasi dan suku bunga (*central bank rate*) tidak berpengaruh parsial terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia dan Singapura. Teknik analisis yang digunakan adalah Teknik Analisis Regresi Linear Berganda.

Mensintesis penelitian terdahulu sebagai pengembangan model.

Tabel 2.1.
Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti	Metode	Substansi	Instrumen	Hasil
Appa (2017)	Regresi Linier Berganda	IHSG	Inflasi (X1) Kurs Rupiah/Dolar Amerika (X2)	Inflasi IHK dan kurs rupiah/dollar Amerika secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial, inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di lantai bursa efek Indonesia. Sedangkan kurs rupiah/dolar Amerika berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).
Astuti, Lopian dan Rate (2016)	Regresi Linier Berganda	IHSG	Inflasi (X1) Kurs (X2)	Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI), Kurs memiliki pengaruh positif dan signifikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI), Suku bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Inflasi, kurs dan suku bunga secara bersama-sama atau secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)
Pardede, Hidayat dan Sulasmiyati	Regresi Linier Berganda	IHS sektor Pertambangan	Harga Minyak Dunia (X1)	harga minyak mentah dunia, inflasi, suku bunga (<i>central bank rate</i>), dan nilai tukar (<i>kurs</i>)

(2016)			Inflasi (X2) Kurs (X4)	berpengaruh simultan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia dan Singapura. Harga minyak mentah dunia dan nilai tukar (<i>kurs</i>) berpengaruh parsial terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia dan Singapura, sedangkan variabel inflasi dan suku bunga (<i>central bank rate</i>) tidak berpengaruh parsial terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia dan singapura
--------	--	--	---------------------------	--

Sumber : jurnal yang dipublikasikan oleh Yuni Appa (2017), jurnal yang dipublikasikan oleh Rini Astuti dkk (2016), jurnal yang dipublikasikan oleh Noel Pardede (2016)

2.2.Landasan Teori

2.2.1.Inflasi

Inflasi adalah suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan. Jika kondisi ini terjadi secara terus- menerus, akan berdampak pada semakin buruknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta terjadi guncangan pada tatanan stabilitas politik suatu negara. Inflasi dapat membahayakan perekonomian karena mampu menimbulkan efek yang sulit diatasi, bahkan berakhir pada keadaan yang bisa menumbangkan pemerintahan (Fahmi, 2015:61).

Menurut Sukirno (2011;354), kenaikan harga-harga umum atau inflasi disebabkan oleh tiga faktor yaitu jumlah uang beredar, kecepatan peredaran uang, dan jumlah barang yang diperdagangkan.

Menurut Rahardja dan Manurung (2008;165), Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu perekonomian sedang dilanda inflasi atau tidak. Indikator tersebut diantaranya :

1. Indeks Harga Konsumen (IHK)

IHK adalah indeks harga yang paling umum dipakai sebagai indikator inflasi. IHK mempresentasikan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dalam suatu periode tertentu.

2. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

IHPB merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditi-komoditi yang diperdagangkan pada tingkat produsen di suatu daerah pada suatu periode tertentu. Jika pada IHK yang diamati adalah barang-barang akhir yang dikonsumsi masyarakat, pada IHPB yang diamati

adalah barang-barang mentah dan barang-barang setengah jadi yang merupakan input bagi produsen.

3. GDP Deflator

Prinsip dasar GDP deflator adalah membandingkan antara tingkat pertumbuhan ekonomi nominal dengan pertumbuhan riil.

Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi di Indonesia adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Rumus menghitung inflasi IHK (Fahmi, 2015:65) adalah dengan cara sebagai berikut :

$$IR_x = \frac{CPI_x - CPI_{x-1}}{CPI_{x-1}} \times 100$$

Keterangan :

IR_x = *inflation rate* atau tingkat inflasi waktu x

CPI_x = indeks harga konsumen waktu x

CPI_{x-1} = indeks harga konsumen waktu sebelumnya

2.2.2.Nilai Tukar (Kurs)

Kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang sesuatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Kenaikan tajam kurs dolar AS terhadap rupiah akan berdampak negatif terhadap emiten yang memiliki utang dolar sementara produk emiten tersebut dijual secara lokal. Hal ini berarti harga saham dari emiten yang terkena dampak tersebut akan mengalami penurunan di bursa efek (Sukirno, 2015:397).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kurs yaitu perubahan dalam citarasa masyarakat, perubahan harga barang ekspor dan impor, kenaikan harga umum (inflasi), perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi, dan pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2015:402).

Menurut Ekananda (2014;314) terdapat 3 (tiga) sistem kurs valuta asing yang dipakai suatu Negara begitupun yang diterapkan di Indonesia, yaitu :

1. Sistem kurs bebas (*floating*)

Dalam sistem ini tidak ada campur tangan pemerintah untuk menstabilkan nilai kurs. Nilai tukar kurs ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap valuta asing.

2. Sistem kurs tetap (*fixed*)

Dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral Negara yang bersangkutan turut campur secara aktif dalam pasar valuta asing dengan membeli atau menjual valuta asing jika nilainya menyimpang dari standar yang telah ditentukan.

3. Sistem kurs terkontrol atau terkendali (*controlled*)

Dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral Negara yang bersangkutan mempunyai kekuasaan eksklusif dalam menentukan alokasi dari penggunaan valuta asing yang tersedia.

Indikator yang digunakan untuk mengukur Nilai Tukar (Kurs) Rupiah/Dollar Amerika yang diterapkan di Indonesia adalah Sistem Kurs Tetap (*fixed*). Menurut Ekananda (2014;201) Untuk mengukur kurs nominal sendiri hal ini ditentukan oleh Bank Sentral yang disusun berdasarkan volume perdagangan

valuta asing terhadap rupiah antar bank di pasar domestik, melalui Sistem Monitoring Transaksi Valuta Asing Terhadap Rupiah (SISMONTAVAR) di Bank Indonesia secara real time (www.bi.go.id).

Tetapi kurs nominal ini sendiri biasanya terbagi menjadi dua kurs terpisah yang ditentukan oleh Bank Indonesia menjadi kurs jual dan kurs beli. Untuk mendapatkan kurs tengah sendiri, maka nilai kurs tengah dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\frac{K_b + K_j}{2}$$

Dimana,

K_b = Kurs Beli

K_j = Kurs Jual

2.2.3.Harga Minyak Dunia

Menurut Nizar (2012), Harga adalah suatu nilai tukar yang bisa disamakan dengan uang atau barang lain untuk manfaat yang diperoleh dari suatu barang atau jasa bagi seseorang atau kelompok pada waktu tertentu dan tempat tertentu. Minyak mentah (crude oil) merupakan komoditas dan sumber energi yang sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan suatu negara. Minyak mentah dapat diolah menjadi sumber energi, seperti Liquefied Petroleum Gas (LPG), bensin, solar, minyak pelumas, minyak bakar dan lain-lain. Harga Minyak Mentah Dunia (Crude Oil Price) diukur dari harga spot pasar minyak dunia, pada umumnya yang digunakan menjadi standar adalah West Texas Intermediate dan Brent. Minyak dunia yang diperdagangkan di West Texas Intermediate (WTI) merupakan minyak mentah

yang berkualitas tinggi. Jenis minyak tersebut sangat cocok untuk dijadikan bahan bakar, ini menyebabkan harga minyak tersebut dijadikan patokan bagi perdagangan minyak dunia.

Menurut jogiyanto(2014:5), konsep menghitung perubahan harga minyak dunia yaitu dengan menghitung selisih harga minyak periode sekarang dengan harga minyak periode sebelumnya. Berikut Rumusnya :

$$\text{MinyakDunia} = \frac{Pot - Pot - 1}{Pot - 1} \times 100$$

Keterangan:

P_{ot} = harga pasar minyak dunia pada bulan ke t.

P_{ot-1} = harga pasar minyak dunia pada bulan t-1.

2.2.4. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks harga saham gabungan (*composite stock price indeks-CSPI*) merupakan indeks gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat di bursa efek. Indeks harga saham gabungan (IHSG) diterbitkan oleh bursa efek. Pihak diluar bursa efek tidak tertarik menerbitkan IHSG karena indeks tersebut masih kalah manfaatnya dengan indeks harga saham parsial, seperti untuk keperluan *bedging*. Gabungan dari seluruh jenis saham maksudnya adalah bahwa kinerja saham yang masuk dalam penghitungan seluruh saham yang telah tercatat di bursa efek. Dengan adanya indeks harga saham, maka dapat membandingkan perubahan atas harga saham dari waktu ke waktu (Samsul, 2015:136).

Seperti dalam penentuan indeks lainnya, dalam pengukuran indeks harga saham kita memerlukan juga dua macam waktu, yaitu waktu dasar dan waktu

yang berlaku. Waktu dasar akan dipakai sebagai dasar perbandingan, sedangkan waktu berlaku merupakan waktu dimana kegiatan akan diperbandingkan dengan waktu dasar.

Pergerakan nilai indeks akan menunjukkan perubahan situasi pasar yang terjadi. Pasar yang sedang bergairah atau terjadi transaksi yang aktif, ditunjukkan dengan indeks harga saham yang mengalami kenaikan. Kondisi inilah yang biasanya menunjukkan keadaan yang diinginkan. Keadaan stabil ditunjukkan dengan indeks harga saham yang tetap, sedangkan yang lesu ditunjukkan dengan indeks harga saham yang mengalami penurunan.

Untuk perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menurut Anoraga dan Pakarti (2008:87) , menggunakan Rumus sebagai berikut :

$$IHSG = \frac{\sum H_t}{\sum H_o} \times 100$$

Dimana :

$\sum H_t$ = Total harga semua saham pada waktu yang berlaku

$\sum H_o$ = Total harga semua saham pada waktu dasar

2.2.5.Hubungan Antar Variabel

2.2.5.1.Hubungan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Inflasi adalah suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan.

Jika kondisi ini terjadi secara terus- menerus, akan berdampak pada semakin buruknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta terjadi guncangan pada tatanan stabilitas politik suatu negara. Inflasi dapat membahayakan perekonomian karena mampu menimbulkan efek yang sulit diatasi, bahkan berakhir pada

keadaan yang bisa menumbangkan pemerintahan. Contohnya adalah terjadinya hiperinflasi di Indonesia pada era pemerintah presiden Soekarno (Fahmi, 2015:61).

Tingkat inflasi yang tinggi di suatu negara akan mengakibatkan minat investor (terutama investor asing) yang akan menanamkan modalnya menjadi menurun. Hal tersebut akan berdampak pada penurunan harga saham. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran. Semakin banyak barang yang ditawarkan, maka harga akan semakin menurun dan sebaliknya.

Dalam hal ini perusahaan sudah pasti bertujuan untuk menarik investor asing yang memiliki modal cukup besar daripada investor dalam negeri. Keadaan semacam ini apabila menimpa hampir seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI akan melemahkan IHSG selaku *composite index* di BEI. Namun sebaliknya, IHSG akan menguat bila tingkat inflasi mengalami penurunan, karena jika tingkat inflasi turun maka harga-harga barang akan turun dan perusahaan dapat mengoptimalkan labanya dengan baik karena harga produksi yang lebih murah.

Appa (2014) dan Pardede (2016) dalam penelitiannya menyatakan hal yang sama yaitu Inflasi memiliki hubungan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Berdasarkan uraian tersebut, hubungan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan berpengaruh negatif.

2.2.5.2. Hubungan Kurs Rupiah/Dollar Amerika terhadap IHSG

Menurut Karim (2008:157) mengatakan bahwa Nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Misalnya nilai tukar Rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. *Exchange Rates* (nilai tukar uang) atau yang lebih populer

dikenal dengan sebutan kurs mata uang adalah catatan (*quotation*) harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*) atau resiprokalnya, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing.

Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing akan sangat mempengaruhi iklim investasi di dalam negeri khususnya di pasar modal. Perusahaan-perusahaan di Indonesia yang sudah go public dengan masih mengandalkan bahan baku impor dari luar negeri akan menerima dampak negatif apabila mata uang rupiah terdepresiasi atau mengalami pelemahan terhadap mata uang dollar AS. Hal ini akan mengakibatkan naiknya bahan baku tersebut. Kenaikan biaya produksi akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan sehingga akan mendorong investor untuk melakukan aksi jual terhadap saham-saham yang dimilikinya. Apabila banyak investor yang melakukan hal tersebut, tentu akan mendorong penurunan indeks harga saham gabungan.

Pardede (2016) dalam penelitiannya menyatakan Kurs memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan Indeks Harga Saham Gabungan. Dari uraian tersebut, hubungan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan berpengaruh negatif.

2.2.5.3. Hubungan Harga Minyak Dunia terhadap IHSG

Kebutuhan minyak mentah yang semakin meningkat seiring dengan munculnya negara-negara industri baru secara langsung akan mempengaruhi harga minyak mentah dunia. Hal tersebut jika dikaitkan dengan aktivitas perekonomian maka harga minyak akan berpengaruh terhadap perekonomian suatu negara. Bagi

negara penghasil minyak (pengekspor), kenaikan harga minyak menggambarkan adanya pemindahan kesejahteraan dari negara pengimpor minyak ke negara pengekspor minyak. Hal ini akan berdampak pada penerimaan dan kesejahteraan masyarakatnya. Selanjutnya, akan berdampak pada perekonomian.

Bjornland (2008) dalam penelitiannya menemukan bahwa kenaikan harga minyak dunia akan mendorong kenaikan indeks harga saham. Hal ini karena kenaikan harga minyak dunia mendorong perekonomian sehingga terjadi peningkatan permintaan agregat dan meningkatnya kesejahteraan. Dengan tingkat kesejahteraan masyarakat yang tinggi maka masyarakat cenderung melakukan investasi pada instrumen saham. Selain itu, pergerakan IHSG banyak didorong oleh saham-saham yang aktif diperdagangkan sehingga kenaikan harga minyak akan mendorong kenaikan IHSG. Hal ini disebabkan dengan adanya kenaikan harga minyak akan memicu kenaikan harga bahan tambang secara umum. selanjutnya, akan mendorong harga saham perusahaan tambang, akhirnya mendorong kenaikan IHSG.

Nizar (2012) mengatakan bahwa Minyak mentah sampai sekarang ini masih menjadi bahan pokok dalam berbagai kegiatan ekonomi. Semakin banyaknya permintaan kebutuhan akan minyak mentah, maka semakin tinggi Harga Minyak Mentah Dunia. Harga Minyak Mentah Dunia berpotensi membuat naik dan turunnya harga BBM di Indonesia. Apabila Harga Minyak Mentah Dunia bergerak naik, pada umumnya harga BBM akan ikut naik dan mengakibatkan beberapa perusahaan yang terdaftar di BEI beban biayanya meningkat. Perusahaan yang paling merasakan dampak kenaikan tersebut umumnya adalah

perusahaan barang konsumsi, retail, dan transportasi. Akibat dari peristiwa tersebut akan sampai pada investor yang mana menginginkan *return* saham yang stabil.

Umumnya investor yang merasa akan rugi jika harga BBM dinaikkan maka saham yang dimilikinya akan dijual sebelum harga BBM itu sendiri naik, sebaliknya jika Harga Minyak Mentah Dunia melemah maka pada umumnya harga BBM juga akan turun. Dari berbagai sektor perusahaan, Harga Minyak Mentah Dunia akan meningkatkan nilai saham perusahaannya karena pada umumnya kenaikan harga tersebut diikuti dengan kenaikan harga barang atau bahan hasil dari setiap sektor perusahaan.

Pardede (2016) dalam penelitiannya menyatakan Harga Minyak Dunia memiliki hubungan positif dan signifikan dengan Indeks Harga Saham Gabungan. Dari uraian tersebut, hubungan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham gabungan berpengaruh positif.

2.3. Hipotesis

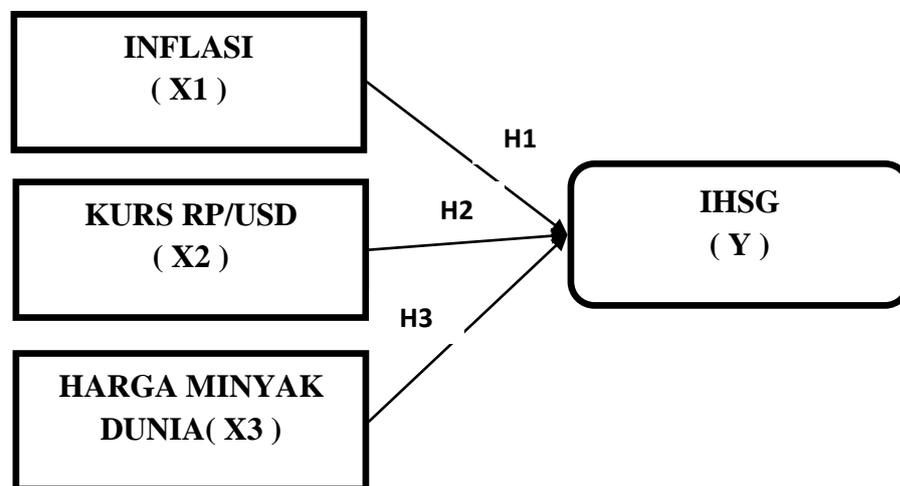
Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, penelitian terdahulu dan landasan teori yang sudah dijelaskan, maka Hipotesis yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Inflasi berpengaruh Negatif Terhadap Indeks Harga Saham gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia
2. Kurs Rupiah/Dollar berpengaruh Negatif terhadap Indeks Harga Saham gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia

3. Harga Minyak Dunia berpengaruh Positif terhadap Indeks Harga Saham gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia

2.4.Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka dapat disusun kerangka konseptual yang dikembangkan dalam penelitian ini dan dapat digambarkan pada bagan sebagai berikut :



Keterangan :

—————→ = Berpengaruh Secara Parsial

Gambar.2.1.
Kerangka Konseptual